

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era sekarang istilah bank tidak menjadi suatu hal yang asing ditelinga masyarakat. Bank tak pernah luput dengan kaitan sektor jasa keuangan. Didalam usaha perbankan ada beberapa kegiatan operasional yang dijalankan antara lain yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Pasal 4 Tahun 1998 tujuan dari perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Tercapainya tujuan diatas merupakan salah satu bentuk terealisasinya tugas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan. Undang-Undang Nomor 21 tahun 2011 menyebutkan bahwa OJK adalah lembaga independen dan bebas campur tangan pihak lain yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Tugas pengawasan di sektor perbankan beralih dari Kementerian Keuangan dan Bapepam-LK ke OJK mulai pada tanggal 31 Desember 2013.

Melalui siaran pers yang dilaksanakan pada 30 Desember 2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat kesetimbangan sektor jasa keuangan hingga akhir tahun 2021 tetap terjaga diiringi dengan fungsi

intermediasi perbankan dan penghimpunan dana di pasar modal yang terus membaik didorong terkendalinya pandemi Covid 19, pulihnya mobilitas dan meningkatnya kegiatan perekonomian. Fungsi intermediasi perbankan pada November 2021 tumbuh sebesar 4,82% *Year Over Year* (YOY) atau 4,17% *Year to Date* (YTD) didorong peningkatan pada kredit UMKM dan ritel. Di industri perbankan, mayoritas sektor utama kredit mencatatkan kenaikan terutama pada sektor pengolahan dan rumah tangga masing-masing sebesar Rp 24,9 triliun dan Rp 9,1 triliun. Sedangkan, Dana Pihak Ketiga (DPK) mencatatkan pertumbuhan sebesar 10,48% *yoy* atau 9,98% *ytd* (www.ojk.go.id). Dapat disimpulkan bahwa sektor perbankan hingga akhir tahun 2021 mengalami peningkatan kinerja keuangan. Hal ini bisa dilihat pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk yang merupakan salah satu perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di OJK pada tahun 2021 mengalami laba sebesar Rp 1.669.280.000.000. Melalui data pada setiap *annual report* masing-masing perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di OJK, sebanyak 50 perusahaan mengalami laba pada tahun 2021.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan diatas, perkembangan industri perbankan di Indonesia semakin meningkat. Faktor yang menyebabkan meningkatnya industri perbankan salah satunya adalah kinerja keuangan. Secara general mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam menilai setiap kesuksesan yang telah dicapai dalam menghasilkan keuntungan sehingga,

potensi pertumbuhan dan perkembangan serta prospek yang telah diraih dapat terlihat oleh perusahaan.

Menurut Riantiarta *et al.* (2018) kinerja keuangan merupakan penentuan secara berkala efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berlandaskan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Sementara, menurut Santoso (2020) kinerja keuangan adalah salah satu ukuran atas keberhasilan dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan pada perusahaan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna memantau sejauh mana sebuah perusahaan sudah melaksanakan kegiatan operasional dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dalam memaksimalkan kinerja keuangan ada beberapa faktor yang mendukung, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal perusahaan. Beberapa faktor internal yang dapat meningkatkan kinerja keuangan yakni melalui pengelolaan perusahaan sehingga dapat melindungi kepentingan investor, *stakeholders*, dan perusahaan itu sendiri serta pengelolaan mitigasi risiko. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan salah satunya yakni investor. Investor merupakan salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam jalannya operasional perusahaan yaitu sebagai pihak yang menanamkan modal untuk pengembangan usaha.

Melalui penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, diantaranya yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan manajemen

risiko. Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan institusional. Subagyo *et al.* (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan suatu struktur yang berperan penting untuk dapat mendorong kinerja perusahaan dan dapat mendorong tingkat pengawasan perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan sebuah saham dapat menjadi sebuah sumber kekuasaan untuk mendukung terhadap kinerja manajemen perusahaan tersebut. Menurut penelitian Cahyaningsih *et al.* (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Tidak berbeda dengan penelitian Hartati (2020) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut bertentangan dengan Deswara *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah komisaris independen. Komisaris independen memiliki peran penting bagi perusahaan, sebab dapat mencegah munculnya tindakan manajemen yang kurang transparan. Hal ini menunjukkan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan (Ernawati & Santoso, 2021). Komisaris independen merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam meraih tujuan dan meningkatkan kinerja keuangan, maka dari itu komisaris independen diyakini mampu meminimalisir kerugian yang mungkin terjadi (Riantiarta *et al.*, 2018).

Menurut Monica & Dewi (2019) mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Ernawati & Santoso (2021) mengungkapkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah manajemen risiko. Menurut William *et al.* (1998) manajemen risiko adalah sebuah proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengontrolan aspek keuangan dari sebuah risiko yang dapat mengancam aset dan penghasilan dari perusahaan yang bisa menyebabkan kerugian pada perusahaan tersebut. Penerapan manajemen risiko diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perbankan antara lain yaitu meningkatkan *shareholder value*, memberikan gambaran kepada bank mengenai kemungkinan kerugian yang dapat terjadi dimasa depan, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan berdasarkan ketersediaan informasi, sebagai tolok ukur kinerja keuangan bank, untuk menilai risiko yang melekat pada kegiatan operasional bank, dan menciptakan infrastruktur yang kuat untuk keperluan persaingan antar bank (Tampubolon, 2004). Menurut penelitian Pratiwi & Kurniawan (2018) mengungkapkan bahwa manajemen risiko dapat diprosikan menggunakan delapan jenis risiko namun, dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis risiko untuk dijadikan proksi manajemen risiko karena, dalam perusahaan perbankan mengidentifikasi risiko yang memiliki akibat paling besar merupakan hal yang sangat penting guna meningkatkan kinerja keuangan bank, risiko tersebut antara

lain yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional (Yanti & Setiyanto, 2021)

Risiko kredit dapat dianalisis melalui rasio keuangan *non performing loan*. Risiko likuiditas dapat dianalisis melalui rasio keuangan *loan to deposit ratio*, dan risiko operasional dapat dianalisis melalui rasio keuangan beban operasional dibanding pendapatan operasional. Pada penelitian Yanti & Setiyanto (2021) menggunakan *non performing loan*, *loan to deposit ratio* dan beban operasional dibanding pendapatan operasional sebagai proksi rasio keuangan manajemen risiko. Selain itu, pada penelitian Afif & Mahardika (2019) juga menggunakan proksi rasio keuangan yang sama dalam mengidentifikasi manajemen risiko

Faktor keempat yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Non Performing Loan (NPL)*. Pada penelitian ini *non performing loan* menjadi proksi rasio keuangan manajemen risiko. *Non performing loan* merupakan rasio kredit bermasalah dari total kredit (Khamisah *et al.*, 2020). Selain itu, NPL adalah salah satu indikator baik tidaknya kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan. Secara sederhana jika NPL tidak diatasi maka akan berdampak pada penyaluran kredit periode selanjutnya, hal ini akan mengakibatkan berkurangnya suatu modal perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Setiyanto (2021) menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ristati *et al.* (2018)

mengungkapkan bahwa *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kelima yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Selain menggunakan rasio *non performing loan* dalam penelitian ini juga menggunakan *loan to deposit ratio* sebagai proksi rasio keuangan pada manajemen risiko. LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu tertentu dengan cara membagi jumlah kredit pada jumlah dana pihak ketiga (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ristati *et al.* (2018) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dalam penelitian Pratiwi & Kurniawan (2018) mengungkapkan bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor keenam yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah beban operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO). Dalam penelitian ini BOPO termasuk proksi dari rasio keuangan pada manajemen risiko. Menurut Khamisah *et al.* (2020) BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional adalah biaya yang digunakan untuk seluruh kegiatan operasional utama perbankan contohnya beban bunga, beban pemasaran, beban gaji karyawan, dan lain sebagainya. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional perbankan contohnya pendapatan hasil bunga,

pendapatan dari valuta asing dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian Afif & Mahardika (2019) mengungkapkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Didukung dari penelitian Yanti & Setiyanto (2021) juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deswara *et al.* (2021) dengan tiga perbedaan. Perbedaan pertama adalah variabel. Variabel pada penelitian yang dilakukan Deswara *et al.* (2021) memiliki satu variabel yakni kepemilikan institusional sebagai proksi dari variabel *good corporate governance* sedangkan pada penelitian ini peneliti menambahkan empat variabel yakni komisaris independen, *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, dan beban operasional dibanding pendapatan operasional. Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan pihak lain sehingga keberadaannya diyakini mampu meningkatkan kinerja keuangan. Manajemen risiko merupakan upaya untuk mengelola dan meminimalisir suatu risiko yang sering dihadapi perbankan yaitu risiko kredit, likuiditas, dan operasional, yang mana jika ketiga risiko tersebut ditekan, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga dalam penelitian ini manajemen risiko diproksikan dalam rasio *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, dan beban operasional dibanding pendapatan operasional. Dengan ditambahkan empat variabel tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui faktor mana yang terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap

kinerja keuangan. Perbedaan kedua adalah objek penelitian, pada penelitian Deswara *et al.* (2021) mengambil objek pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pada penelitian ini peneliti mengambil objek pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Perbedaan ketiga adalah tahun pengamatan. Pada penelitian Deswara *et al.* (2021) menggunakan tahun pengamatan mulai dari 2015-2019, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan tahun pengamatan mulai dari tahun 2017-2021.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2017-2021)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah variabel independen yang terdiri dari, kepemilikan institusional, komisaris independen, *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, beban operasional dibanding pendapatan operasional, dan variabel dependen yang meliputi kinerja keuangan.

2. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Tahun pengamatan yakni 2017-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Perusahaan perbankan memiliki peran penting untuk memudahkan proses penyaluran dana masyarakat. Ketika proses penyaluran dana mudah dioperasikan maka, dapat memperbaiki pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional. Supaya kegiatan operasional dalam perusahaan bisa berjalan dengan teratur, adil, transparan dan akuntabel maka, perusahaan perbankan diatur, diawasi, dan dilindungi agar menciptakan industri keuangan yang sehat. Selain itu, mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil. Salah satu yang menjadi gambaran perusahaan tersebut bertumbuh atau tidak adalah kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan hal yang dapat dipengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah komisaris independen dan manajemen risiko. Komisaris independen berperan dalam menjaga kepentingan pemegang saham dengan manajemen perusahaan, dan manajemen risiko merupakan bentuk upaya meminimalisir risiko yang sering dihadapi oleh perusahaan perbankan yaitu risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional. Kemudian, salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah memantau

kepemilikan institusional pada perusahaan. Kepemilikan institusional dapat menggambarkan skala kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor dalam bentuk institusi, hal ini penting untuk dipantau karena, salah satu gambaran peningkatan kinerja keuangan adalah banyaknya investor dalam perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah beban operasional dibanding pendapatan operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Untuk menguji pengaruh *non performing loan* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Untuk menguji pengaruh beban operasional dibanding pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai variabel-variabel apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan perbankan serta ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak yang menggunakan informasi penelitian ini seperti:

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan sebuah referensi dan pengetahuan bagi perusahaan terkait faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

b. Bagi Investor

Diharapkan mampu memberikan informasi terkait laporan keuangan tahunan sehingga menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan tambahan referensi mengenai kepemilikan institusional, komisaris independen, *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, dan beban operasional dibanding pendapatan operasional.

